

Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Tafsir Tarbawi dalam Analisis Teori Motivasi Maslow dan ERG terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an

Ahmad Yusam Thobroni¹, Mey Kusnia Dewi², Muhammad Salman Alfarisi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya
e-mail: ayusamth71@uinsa.ac.id¹, meykusniadewi@gmail.com²,
mensalmen06@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara teori psikologi pendidikan modern dengan nilai-nilai transendental dalam teks suci, di mana praktisi pendidikan Islam seringkali kekurangan panduan psikologis yang berakar langsung pada wahyu. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi teori motivasi Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan teori ERG Clayton Alderfer dalam perspektif Tafsir Tarbawi, serta merumuskan konsep motivasi belajar yang integratif. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan karya orisinal para tokoh, sementara teknik analisis data menggunakan analisis isi dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memvalidasi kebutuhan eksistensi manusia (QS. Quraish: 4) dan hubungan interpersonal (QS. Luqman: 13). Namun, Al-Qur'an memperluas konsep motivasi melampaui aspek material melalui dimensi spiritual ibtila' (ujian) sebagai stimulus kesabaran (QS. Al-Baqarah: 155) dan pencapaian falah sebagai puncak pertumbuhan (growth) manusia. Kesimpulannya, integrasi psikologi pendidikan ke dalam Tafsir Tarbawi membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar adalah prasyarat krusial yang harus diseimbangkan dengan tujuan transendental untuk membentuk karakter Insan Kamil. Implementasi praktis bagi pendidik adalah dengan menciptakan ekosistem belajar yang menjamin keamanan fisik dan emosional siswa sekaligus mengarahkan potensi fitrah mereka pada nilai-nilai ketakwaan.

Kata Kunci: Motivasi Maslow, Teori ERG, Tafsir Tarbawi, Psikologi Pendidikan, Al Qur'an.

Abstract

The study was motivated by the gap between modern educational psychology theories and the transcendental values found in sacred texts, a challenge that often leaves Islamic education practitioners lacking psychological guidance directly rooted in divine revelation. The primary objective of this study was to analyze the relevance of Abraham Maslow's Hierarchy of Needs and Clayton Alderfer's ERG motivation theories through the lens of Tafsir Tarbawi, and to formulate an integrative concept of learning motivation. A qualitative-descriptive method with a library research approach was implemented. Primary data were

gathered from the Al-Qur'an and the original works of both theorists, while content and comparative analysis techniques were utilized to examine the data. The research results show that the Al-Qur'an validates human existence needs (QS. Quraissy: 4) and interpersonal relationships (QS. Luqman: 13). However, the Al-Qur'an extends the concept of motivation beyond material aspects by introducing the spiritual dimension of *ibtala'* (trial) as a stimulus for patience (QS. Al-Baqarah: 155) and the achievement of *falah* (success) as the pinnacle of human growth. In conclusion, integrating educational psychology into Tafsir Tarbawi proves that fulfilling basic needs is a crucial prerequisite that must be balanced with transcendental goals to shape the character of *Insan Kamil* (the perfect human). The practical implementation for educators involves creating a learning ecosystem that ensures students' physical and emotional security while aligning their inherent *fitrah* (nature) with the values of righteousness.

Keywords : Maslow's Motivation, ERG Theory, Tafsir Tarbawi, Educational Psychology, Al-Qur'an.

LATAR BELAKANG

Di antara berbagai teori motivasi, Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan teori ERG dari Clayton Alderfer merupakan dua kerangka berpikir yang sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman tentang kebutuhan peserta didik. Dalam perpektif ini, Maslow berasumsi bahwa manusia memiliki hirarki kebutuhan yang berjenjang; ia menyakini bahwa perta didik tidak akan mampu mencapai aktualisasi diri (puncak potensi intelektual) jika kebutuhan dasar seperti rasa aman dan fisik belum terpenuhi (Putri & Ibatiyani, 2025). Sementara itu, Alderfer melalui teori ERG menawarkan sudut pandang yang lebih fleksibel, di mana ia berargumen bahwa kebutuhan manusia tidak harus terpenuhi secara berurutan, sehingga motivasi belajar dapat muncul dari dorongan untuk berkembang meskipun kebutuhan sosialnya belum sepenuhnya stabil. Mengintegrasikan teori-teori ini ke dalam Tafsir Tarbawi memungkinkan kita melihat bagaimana Al-Qur'an secara implisit mengatur stimulasi psikologis manusia untuk mencapai derajat insan kamil.

Meskipun Al-Qur'an mengandung banyak ayat tentang dorongan (motif), harapan, dan penghargaan (pahala/siksa), seringkali penafsiran yang ada masih bersifat tekstual-normatif dan jarang dikorelasikan secara spesifik dengan teori psikologi modern yang aplikatif di ruang kelas. Terdapat kesan adanya dikotomi antara temuan sains psikologi dengan teks suci, sehingga praktisi pendidikan Islam seringkali kekurangan panduan psikologis yang berakar langsung pada wahyu. Masalah intinya adalah, Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memvalidasi, memperluas, atau bahkan mengkritik konsep motivasi Maslow dan ERG dalam konteks kependidikan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Langkah-langkah pemecahan masalah diawali dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur motivasi, seperti konsep *falah* (keberuntungan), *thama'* (harapan), dan *khauf* (kekhawatiran). Selanjutnya, dilakukan analisis perbandingan untuk menelaah

kesesuaian antara struktur kebutuhan Maslow dan ERG dengan klasifikasi kebutuhan manusia dalam Al-Qur'an. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis ke dalam kerangka Tafsir Tarbawi yang aplikatif untuk strategi pembelajaran di kelas. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori motivasi Barat dalam perspektif Al-Qur'an sekaligus merumuskan konsep motivasi belajar yang mengintegrasikan psikologi pendidikan dengan nilai-nilai wahyu. Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa.

Keunggulan serta orisinalitas penelitian ini terletak pada celah akademik (research gap) yang belum banyak disentuh oleh peneliti sebelumnya. Sejauh penelusuran literatur, kajian Tafsir Tarbawi umumnya masih terbatas pada pembahasan metode mengajar secara umum atau relasi guru-murid. Di sisi lain, teori Maslow dan ERG lebih sering dibedah dalam konteks manajemen industri tanpa menyentuh dimensi rohaniah. Penelitian ini hadir dengan sintesis tripartit yang menggabungkan dua teori psikologi sekaligus untuk membedah Al-Qur'an. Lebih dari sekadar memvalidasi teori Barat, penelitian ini melakukan kritik transendental dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang mampu mengisi celah kebutuhan spiritual—sebuah dimensi yang sering kali terabaikan dalam hierarki kebutuhan manusia yang bersifat sekuler.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu Tafsir Tarbawi dengan Psikologi Pendidikan untuk menggali secara mendalam relevansi teori motivasi Barat dalam teks suci. Sumber data primer dalam kajian ini meliputi Al-Qur'an al-Karim serta karya orisinal tokoh yang dikaji, yakni buku *Motivation and Personality* karya Abraham Maslow dan literatur utama mengenai teori ERG dari Clayton Alderfer. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, serta buku-buku psikologi pendidikan yang relevan dengan tema integrasi nilai Islam dan psikologi (Harahap dkk., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan melacak literatur yang berkaitan dengan kata kunci penelitian, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung terminologi motivasi seperti *falah*, *thama'*, dan *khauf*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Proses analisis diawali dengan reduksi data untuk menyaring literatur yang paling relevan, dilanjutkan dengan kategorisasi ayat berdasarkan kesesuaiannya dengan struktur kebutuhan Maslow dan ERG. Tahap akhir dari metode ini adalah melakukan sintesis untuk menyatukan temuan psikologi dengan nilai transendental dalam Tafsir Tarbawi, sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan baru mengenai konsep motivasi belajar yang integratif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dinamika Teori Maslow dan ERG dalam Perspektif Studi Literatur

Motivasi diidentifikasi sebagai dorongan internal yang menggerakkan tindakan, menentukan arah, dan mempertahankan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Secara psikologis, motivasi dipicu oleh adanya ketegangan (tension) yang muncul ketika kebutuhan-kebutuhan penting individu tidak terpenuhi, di mana rasa tidak puas tersebut menjadi tenaga pendorong internal untuk mencari solusi melalui tindakan tertentu (Rahmat, 2021). Mekanisme ini bekerja secara berbeda dalam setiap teori; Maslow menekankan bahwa ketegangan muncul secara hierarkis hanya pada kebutuhan yang belum terpuaskan, sementara teori ERG mengakui bahwa ketegangan dari domain Existence, Relatedness, dan Growth dapat terjadi secara fleksibel dan simultan. Dalam perspektif Tafsir Tarbawi, fenomena ketegangan ini divalidasi sebagai bentuk ujian (ibtila') melalui rasa takut dan kelaparan yang sengaja diberikan Tuhan untuk menstimulasi potensi fitrah manusia agar bergerak ke arah kematangan spiritual, kesabaran, dan kedekatan diri kepada Allah (Suyati et al., 2023). Dengan demikian, ketegangan dalam Islam berfungsi sebagai motor penggerak transendental yang mengubah hambatan hidup menjadi energi belajar yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Dalam memahami dinamika motivasi manusia, salah satu landasan teoretis yang sangat berpengaruh adalah konsep hierarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat, di mana motivasi hanya akan muncul untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpuaskan (Salsabila & Anggraini, 2022). Maslow membagi tingkatan ini menjadi lima pijakan utama yang harus dipenuhi secara sekuensial, dimulai dari tingkat yang paling mendasar hingga pencapaian tertinggi dalam hidup seseorang.

Pada tingkatan yang paling dasar, manusia didorong oleh kebutuhan fisiologis yang mencakup aspek fisik esensial demi kelangsungan hidup, seperti makanan, air, pakaian, tempat tinggal, dan waktu istirahat yang cukup. Setelah kebutuhan fisik dasar ini terpenuhi secara memadai, fokus motivasi manusia secara alami akan bergeser naik menuju pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Pada tahap kedua ini, individu mulai mencari perlindungan dari berbagai ancaman fisik, kepastian hukum, stabilitas lingkungan, serta rasa aman dalam hal finansial maupun pekerjaan.

Ketika stabilitas fisik dan keamanan telah tercapai, dinamika psikologis manusia akan bergerak menuju kebutuhan sosial yang berpusat pada rasa memiliki dan kasih sayang. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan interpersonal, mencari teman, membangun keluarga, serta mendapatkan pengakuan dan penerimaan yang tulus di dalam kelompok sosialnya. Berangkat dari keterikatan sosial tersebut, motivasi manusia kemudian berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Pada fase ini, seseorang memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan status, harga diri, reputasi, serta apresiasi yang nyata dari orang lain atas pencapaian dan keberadaannya.

Pada puncaknya, ketika seluruh tingkatan kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dengan baik, manusia akan sampai pada tahap aktualisasi diri. Tahap tertinggi ini bukan lagi tentang mencari validasi dari luar, melainkan sebuah proses mendalam untuk mengembangkan seluruh potensi laten yang dimiliki secara maksimal. Aktualisasi diri merepresentasikan tingkat pemahaman diri yang matang, kreativitas yang bebas, serta

pencapaian esensi kehidupan yang paling hakiki bagi setiap individu. Sebagai bentuk pengembangan dari teori hierarki Maslow, muncul gagasan baru yang dikenal sebagai teori ERG yang dicetuskan oleh Clayton Alderfer. Teori ini merekonstruksi pemikiran Maslow ke dalam tiga kategori kebutuhan yang dinilai jauh lebih fleksibel, serta tidak harus dipenuhi secara berurutan (Rahmat, 2021). Kategori pertama di dalam teori ini dinamakan sebagai *existence* atau keberadaan, yang berfokus pada mencakup pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan aspek material manusia demi kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya, kategori kedua bergeser pada aspek *relatedness* atau hubungan, yang menitikberatkan fokusnya pada kebutuhan interpersonal, membangun rasa saling percaya, serta memelihara rasa hormat dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial. Terakhir, Alderfer merumuskan kategori *growth* atau pertumbuhan sebagai tingkatan kebutuhan yang ketiga. Kategori ini mendeskripsikan adanya keinginan intrinsik yang kuat di dalam diri manusia untuk mencapai nilai diri yang sesungguhnya melalui pengembangan kreativitas serta kontribusi nyata bagi lingkungannya (Sanjiwani et al., 2024). Pemahaman terhadap berbagai teori motivasi di atas sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kepuasan peserta didik. Hasil riset menunjukkan bahwa dalam konteks profesional, motivasi belajar sering kali tidak seimbang di antara tiga domain ERG. Peserta didik cenderung lebih sering mengekspresikan motivasi Existence (orientasi karier masa depan) dan Growth (peningkatan kompetensi) dibandingkan motivasi Relatedness atau hubungan interpersonal (Wang et al., 2021).

Hal ini membuktikan bahwa dorongan untuk mencapai kemandirian dan keunggulan diri sering kali menjadi pemicu utama motivasi dalam sistem pendidikan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan dunia kerja kita saat ini memang sedang "didominasi" oleh ambisi pribadi. Peserta didik saat ini cenderung lebih pragmatis; mereka belajar demi jaminan keamanan finansial (Existence) dan haus akan pengakuan atas keahlian baru (Growth) agar tetap relevan di pasar kerja. Akibatnya, aspek hubungan sosial atau kolaborasi (Relatedness) sering kali dianggap sebagai prioritas kedua atau sekadar formalitas saja. Hal ini membuktikan bahwa dorongan untuk menjadi mandiri dan unggul secara individu telah menjadi mesin utama penggerak motivasi, yang secara tidak langsung menggeser nilai-nilai kebersamaan demi mencapai puncak karier yang lebih cepat.

Meskipun teori Maslow dan ERG memberikan penjelasan logis mengenai dorongan kebutuhan manusia, perspektif psikologi Barat ini masih terbatas pada pemenuhan aspek material dan aktualisasi diri yang bersifat antroposentris. Dalam kajian Tafsir Tarbawi, fenomena motivasi dipandang melampaui sekadar kebutuhan biologis dan sosial, melainkan berakar pada pengembangan potensi fitrah yang telah dianugerahkan Tuhan. Jika psikologi modern menekankan pada "ketegangan" kebutuhan fisik, maka Tafsir Tarbawi memposisikan belajar sebagai bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral guna mencapai derajat Insan Kamil (Yusuf, 2021). Oleh karena itu, identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini akan menunjukkan bagaimana wahyu menyeimbangkan kebutuhan Existence manusia dengan pertumbuhan (Growth) spiritual yang tidak ditemukan dalam teori konvensional.

b. Identifikasi dan Pemetaan Motivasi dalam Ayat Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui corak Tafsir Tarbawi, ditemukan bahwa wahyu menyediakan kerangka motivasi yang komprehensif dengan mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, dan akhlak sebagai pendorong perilaku manusia. Identifikasi ini menegaskan bahwa motivasi dalam Islam tidak sekadar pemenuhan kebutuhan psikologis materiil, tetapi merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Dalam mengkaji motivasi eksistensi dan pemenuhan kebutuhan dasar atau *existence*, Al-Qur'an secara mendalam mengakui bahwa ketenangan psikologis seseorang untuk dapat belajar hanya dapat dicapai jika kebutuhan dasar dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik. Landasan ini salah satunya ditegaskan dalam surah Quraish ayat empat, di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai Dialah yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan (Kementerian Agama, 2024). Jika dianalisis lebih lanjut, ayat tersebut secara eksplisit menyebutkan dua elemen utama dalam kategori *existence* menurut teori Maslow maupun teori ERG, yaitu pemenuhan rasa lapar melalui pangan serta jaminan atas rasa aman. Tanpa terpenuhinya kedua elemen krusial ini, seorang individu dipastikan akan mengalami ketegangan psikologis yang dapat menghambat proses belajarnya. Al-Qur'an memvalidasi bahwa pemenuhan kebutuhan fisik serta rasa aman merupakan fondasi paling utama agar manusia mampu mengalihkan fokusnya pada tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi dalam kehidupan.

Melalui penegasan di dalam surah Quraish tersebut, Allah memperlihatkan peran-Nya sebagai pemberi makanan untuk menghilangkan lapar sekaligus pengaman dari rasa takut. Pandangan luhur ini memang sejalan dengan teori barat yang menempatkan kebutuhan fisiologis sebagai prasyarat utama, namun Al-Qur'an melangkah jauh lebih dalam dengan memberikan dimensi spiritual di dalamnya. Hal tersebut tampak jelas ketika manusia dihadapkan pada ujian kehidupan, sebagaimana yang disuratkan dalam surah Al-Baqarah ayat seratus lima puluh lima. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa manusia pasti akan diuji dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, di mana di akhir khitb-Nya disampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Kementerian Agama, 2024). Ayat ini menjelaskan bahwa ketegangan yang muncul akibat ujian rasa takut serta kelaparan sengaja diturunkan sebagai stimulus ilahiah, dengan tujuan utama agar manusia tergerak untuk mempertebal kesabaran serta terus meningkatkan kualitas diri ke tingkat yang lebih mulia.

Dimensi berikutnya dalam kajian motivasi ini bergeser pada motivasi relasional dan kasih sayang seorang pendidik, yang di dalam teori kontemporer dikenal sebagai aspek *relatedness* (Budiman, 2019). Berbeda dengan temuan sosiologis modern pada kelompok profesi tertentu seperti mahasiswa kedokteran yang cenderung mengabaikan aspek hubungan sosial demi mengejar karier pribadi, kajian tafsir tarbawi justru menempatkan interaksi kasih sayang sebagai kunci utama yang menggerakkan motivasi belajar. Prinsip ini tergambar sangat indah dalam surah Luqman ayat tiga belas, ketika dikisahkan tentang seorang ayah yang menggunakan panggilan *ya bunayya* atau wahai anakku tersayang saat memberikan pelajaran kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena perbuatan syirik itu benar-benar sebuah kezaliman yang besar (Kementerian Agama, 2024).

Berdasarkan pandangan para pakar tafsir, pilihan diksi tersebut merupakan sebuah analisis mendalam terhadap bentuk motivasi relasional yang kuat. Panggilan sayang ini menunjukkan bahwa keterlibatan serta kedekatan emosional yang tulus dari seorang pendidik merupakan motor penggerak utama agar peserta didik dapat menerima nilai-nilai luhur yang disampaikan dengan hati yang terbuka.

Melangkah lebih jauh, puncak dari seluruh rangkaian pemenuhan ini bermuara pada motivasi pertumbuhan dan keberuntungan hakiki yang berpadu dengan konsep *growth*. Puncak pertumbuhan manusia di dalam pandangan Al-Qur'an sejatinya melampaui konsep aktualisasi diri barat yang sering kali masih bersifat duniawi atau materialistis (Sarnoto & Abnisa, 2022). Motivasi untuk terus berkembang ini secara hakiki diarahkan pada pencapaian *falah* atau keberuntungan sejati melalui proses penyucian jiwa, sebagaimana yang termaktub dalam surah Al-A'la ayat empat belas yang menegaskan bahwa sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan diri dengan jalan beriman (Kementerian Agama, 2024). Melalui kacamata analisis spiritual, konsep *falah* ini merupakan puncak tertinggi dari hierarki kebutuhan di dalam Islam, sebuah bentuk aktualisasi diri yang paling utuh di mana pertumbuhan intelektual manusia berjalan beriringan dengan kebersihan spiritualnya.

Keberlanjutan dari motivasi pertumbuhan ini juga diperkuat oleh surah Al-Mujaadilah ayat sebelas yang menjanjikan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Kementerian Agama, 2024). Ayat ini memberikan janji pertumbuhan berupa kenaikan derajat sebagai motif utama bagi individu untuk terus menuntut ilmu, sekaligus berfungsi sebagai dorongan rohani yang bersifat batiniah demi memicu proses pembelajaran sepanjang hayat. Hasil identifikasi ini membuktikan secara otoritatif bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyediakan daftar kebutuhan manusia secara pasif, melainkan juga memberikan pedoman bagi pendidik untuk menjadi pembangun sistem berpikir sekaligus pembimbing spiritual (Aslamiah et al., 2017). Peran aktif figur ayah atau guru dalam memberikan nasihat yang lembut namun tegas merupakan instrumen utama yang mengubah potensi fitrah anak menjadi aksi nyata. Langkah ini memastikan bahwa motivasi belajar tidak hanya berhenti pada pemenuhan eksistensi duniawi, melainkan berorientasi pada kemaslahatan akhirat sekaligus memberikan koreksi terhadap pandangan sekuler bahwa motivasi hanya didorong oleh materi, karena ada dorongan transendental iman yang mampu mengubah ketegangan hidup menjadi energi belajar yang berkelanjutan.

c. Implementasi Dalam Pendidikan Atau Pembelajaran Sekolah

Dalam konteks praktis, implementasi konsep-konsep ini di dalam dunia pendidikan atau pembelajaran sekolah menunjukkan bahwa mencapai target pembelajaran bukanlah sebuah proses yang bisa terjadi secara instan. Sebagai pendidik, guru perlu menyadari bahwa motivasi memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan belajar tersebut karena motivasi seorang murid sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dalam dirinya (Fernando et al., 2024). Perspektif ini sejalan dengan teori Abraham Maslow yang menjelaskan mengenai lima kebutuhan fundamental yang wajib terpenuhi agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Mu'arif & Priyatmono, 2025). Kelima aspek tersebut mencakup kebutuhan fisiologis sebagai pemenuhan fisik dasar, keamanan dan kenyamanan berupa lingkungan belajar yang bebas dari ancaman, kasih sayang dan

relasi agar muncul rasa diterima dan dicintai, kebutuhan sosial berupa interaksi dan pengakuan dari orang sekitar, hingga aktualisasi diri sebagai tahapan di mana siswa mampu mengekspresikan kemampuan terbaiknya.

Struktur tersebut kemudian disederhanakan oleh teori ERG Clayton Alderfer yang memandangnya secara lebih fleksibel melalui tiga klasifikasi utama, yaitu *existence* yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan material, *relatedness* yang berfokus pada kebutuhan interpersonal, kepercayaan, serta rasa hormat dengan sesama, dan *growth* sebagai keinginan intrinsik untuk mencapai nilai diri melalui kreativitas serta kontribusi nyata. Berdasarkan penyederhanaan ini, motivasi belajar bahkan dapat tetap muncul dari dorongan untuk berkembang meskipun kebutuhan sosialnya belum sepenuhnya stabil (Hasan et al., 2025). Namun, tanpa terpenuhinya fondasi kebutuhan di atas, tetap akan sulit bagi siswa untuk fokus dan mencapai prestasi yang optimal.

Apabila dijabarkan lebih mendalam, implikasi pertama dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan fisiologis yang menjadi fondasi utama dalam teori Maslow dan kategori *existence* pada teori Alderfer karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup manusia. Prinsip ini bersinggungan erat dengan surah Al-Baqarah ayat seratus tujuh puluh dua yang menjelaskan tentang perintah memakan makanan yang halal dan baik (Ningtyas et al., 2022). Dalam dunia pendidikan sendiri, kesehatan dan kondisi fisik siswa menjadi prasyarat mutlak sebelum belajar dimulai karena siswa yang merasa lapar atau haus tentu akan kehilangan konsentrasi. Langkah nyata yang dapat diimplementasikan oleh guru adalah dengan memastikan siswa sudah sarapan, memberikan jeda singkat untuk makan atau minum bagi yang belum sempat melakukannya, serta memberikan izin bagi siswa yang sakit untuk beristirahat di ruang kesehatan sekolah demi mendukung kesiapan fisik mereka agar proses belajar berjalan optimal.

Setelah kebutuhan fisik terpenuhi, implikasi berikutnya bergeser pada jaminan rasa aman dan keselamatan, di mana siswa memerlukan lingkungan yang stabil serta bebas dari ancaman baik secara fisik maupun emosional. Rasa aman ini mencakup kenyamanan fasilitas sekolah serta suasana psikologis yang mendukung, yang sejalan dengan isi surah Quraisy ayat empat mengenai pemenuhan makan dan pemberian keamanan dari rasa takut. Untuk mengimplementasikannya, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari risiko psikologis, di mana siswa tidak merasa tertekan atau dihina saat melakukan kesalahan. Guru juga harus berperan aktif dalam mencegah segala bentuk perundungan di sekolah. Hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah sentuhan kelembutan hati yang membuat siswa merasa tenang untuk mengembangkan bakatnya (Hadi & Hanani, 2023).

Kebutuhan yang tidak kalah penting selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan sosial, di mana sebagai makhluk sosial, siswa sangat membutuhkan rasa memiliki, kasih sayang, serta penerimaan dari guru maupun teman sebaya. Interaksi yang hangat dan harmonis di kelas akan membangun ikatan emosional yang positif, yang secara teoretis sesuai dengan kategori *relatedness* milik Alderfer serta konsep ukhuwah yang terkandung di dalam surah Al-Hujurat ayat sepuluh (Kusumawati et al., 2024). Pendidik dapat mengimplementasikan hal ini dengan menunjukkan empati yang tulus, bersikap adil tanpa diskriminasi, dan menjadi penengah yang netral saat terjadi konflik antar-siswa. Selain itu,

penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif atau kerja kelompok juga sangat efektif untuk melatih kerja sama, rasa saling menolong, serta kemampuan berinteraksi sosial para siswa di kelas (Siregar et al., 2024).

Pada tahapan berikutnya, siswa juga memiliki kebutuhan akan penghargaan yang berkaitan erat dengan keinginan untuk mendapatkan pengakuan, harga diri, dan apresiasi atas setiap usaha yang telah mereka lakukan (Sholeh, 2023). Pemberian penghargaan yang tepat terbukti dapat memicu peningkatan motivasi dan kepercayaan diri yang signifikan, sebuah konsep status kedudukan yang di dalam Al-Qur'an digambarkan melalui surah Az-Zumar ayat sembilan yang menjelaskan bahwa orang yang berilmu itu tidak setara dengan orang yang tidak mengetahui. Guru dapat mengimplementasikan poin ini dengan memberikan pujian yang tulus atau memberikan hadiah kecil berupa alat tulis maupun buku kepada siswa yang aktif dan berprestasi. Pengakuan semacam ini membuat siswa merasa dihargai secara personal, sehingga mereka terdorong untuk memberikan versi terbaik dari dirinya dalam setiap tugas yang diberikan.

Akhirnya, seluruh pemenuhan tersebut akan bermuara pada aktualisasi diri sebagai puncak potensi atau yang disebut sebagai fase *growth*. Tahapan tertinggi ini merupakan fase di mana siswa mampu memaksimalkan seluruh bakat, pengetahuan, dan keahliannya untuk mencapai kesuksesan, yang hanya bisa diraih jika empat kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi dengan baik. Fase puncak ini berjalan beriringan dengan konsep khalifah dan insan kamil yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat tiga puluh. Dalam hal ini, implementasi guru adalah dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, di mana guru berperan sebagai pemandu yang mengarahkan potensi siswa ke jalur yang tepat melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun partisipasi dalam berbagai kompetisi sains dan seni.

Melalui seluruh paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi teori Maslow dan teori ERG Clayton Alderfer yang diintegrasikan dengan tafsir tarbawi dalam pendidikan membuktikan bahwa untuk mencetak generasi yang berkualitas, pengembangan aspek kognitif saja tidak akan pernah cukup melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Keseimbangan antara kesehatan fisik, stabilitas emosi, hubungan sosial, dan karakter yang kuat adalah kunci utama untuk melejitkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang mana seluruh pencapaian duniawi tersebut sekaligus diarahkan pada tujuan transendental yang mulia yaitu pembentukan akhlak mulia dan ketakwaan yang kukuh.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori motivasi Maslow dan ERG memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai Al-Qur'an, di mana wahyu tidak hanya mengakui kebutuhan eksistensi manusia, tetapi juga memberikan dimensi transendental melalui konsep *ibtilla'* dan *falah*. Integrasi ini membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prasyarat krusial sebelum mencapai puncak spiritualitas atau aktualisasi diri. Oleh karena itu, disarankan bagi para pendidik PAI untuk secara praktis memastikan terpenuhinya kesiapan fisiologis dan rasa aman siswa di kelas guna menciptakan ekosistem belajar yang humanis sekaligus religius demi tercapainya potensi Insan Kamil yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kusumawati, Niluh, Kadek Aria Prima Dewi Pf, And Komang Dian Adi Purwadi. "IMPLEMENTASI TEORI KEBUTUHAN MASLOW DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21: PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK." Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru 5, No. 1 (May 2024): 98–112. <https://doi.org/10.25078/Sa.V5i1.4019>.
- Aslamiyah, L., Masturi, M., & Nugroho, S. E. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Fisika Berbasis Integrasi-Interkoneksi Nilai-Nilai Alquran. UPEJ Unnes Physics Education Journal, 6(3), 44-52.
- Budiman, A. (2019). Keberadaan Kebutuhan Existence, Relatedness, Growth, Dalam Video Game Harvest Moon Back To Nature. Jurnal Bahasa Rupa, 2(2), 126-135.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(3), 61-68.
- Hadi, A., & Hanani, S. (2023). Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(4), 154-162.
- Harahap, Muhammad Sapii, Salsa Ikhlasiyah, And Nunzairina Nunzairina. "Eksistensi Motivasi Dalam Meningkatkan Potensi Personal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 2 (December 2022): 128–41. <https://doi.org/10.46963/AlIqo.V7i2.587>.
- Hasan, N. S., Jamila, B., Wati, M., & Syihabuddin, A. (2025). Motivasi Donatur Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Teori Herzberg, Alderfer, Dan McClelland Pada Lembaga Filantropi. Taraadin: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 6(1), 81-96.
- Kementrian Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2024.
- Mu'arif, F. A., & Priyatmono, B. (2025). Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Journal Central Publisher, 3(3), 3372-3377.
- Ningtyas, Dea Tara, Nur Aini Farida, And Ais Firadilah. "Implikasi Teori Abraham Maslow." Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah 6, No. 1 (August 2022): 28. <https://doi.org/10.32332/Tapis.V6i1.5311>.
- Putri, Yollanda Cheriz Novita, And Bunga Ibatiyani. TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW SEBAGAI DASAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. 2025.
- Rahmat, P. S. Psikologi Pendidikan. Bumi Aksara, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Bo0meaaaqbaj>.
- Salsabila, & Anggraini, N. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan Dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 9(2). <https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V9i2.25916>
- Sanjiwani, P. A. P., Permadi, I. K. O., & Diputra, I. K. S. (2024). Penerapan Motivasi Existence, Relationship, Growth (ERG) Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada Karyawan Rumah Sakit Ari Canti Ubud. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(6), 3566-3576.
- Sarnoto, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2), 210-219.

- Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen Sdm Untuk Meningkatkan Motivasi Guru. *COMPETITIVE: Journal Of Education*, 2(4), 212-234.
- Siregar, T. S., Sinaga, A. R. A., Sitio, A. A., Sianturi, I. N., & Lubis, R. H. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif: Tinjauan Literatur. *Pentagon: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 207-219.
- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmahan, A. (2023). Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 1-10.
- Wang, Ting-Cheng, Wei-Ting Chen, Yi-No Kang, Che-Wei Lin, Chung-Yi Cheng, Fat Moon Suk, Hao-Yu Chen, Chin-Wang Hsu, Tsorng-Harn Fong, And Wen-Cheng Huang. "Why Do Pre-Clinical Medical Students Learn Ultrasound? Exploring Learning Motivation Through ERG Theory." *BMC Medical Education* 21, No. 1 (December 2021): 438. <https://doi.org/10.1186/S12909-021-02869-4>.
- Yusuf, K. M. (2021). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Amzah.